

Analisis Kecemasan Siswa Kelas VII SMP Kristen dalam Belajar Matematika

Hersiyati Palayukan^{1*}, Suri Toding Lembang², Septiana Boro Tondok³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia.

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia.

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

* Korespondensi Penulis. E-mail: hersiyati@ukitoraja.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan serta faktor yang mempengaruhi siswa kelas VII dalam belajar matematika di SMP Kristen Makale. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Kristen Makale tahun ajaran 2023/2024. Dengan metode pengambilan sampel secara acak, terpilih siswa kelas VII D dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh melalui instrument berupa kuesioner kecemasan matematika yang terdiri dari 30 butir pernyataan, yang kemudian dianalisis dalam bentuk deskriptif statistic kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori, diantaranya rendah, sedang dan tinggi. Setelah diperoleh gambaran tingkat kecemasan matematika siswa, selanjutnya dipilih 3 siswa yang mewakili setiap kategori untuk dilakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam belajar matematika. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa berada pada kategori sedang. Dimana jumlah siswa yang mengalami kecemasan pada kategori rendah sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 35%, kategori sedang sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 39% dan pada kategori tinggi sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 26%. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam belajar matematika yaitu kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, adanya persepsi buruk siswa terhadap mata pelajaran matematika, kurangnya pengetahuan awal atau kurangnya penguasaan konsep matematika siswa, serta situasi kelas yang tidak kondusif yang menyebabkan siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Kata Kunci: Kecemasan Siswa; Belajar Matematika; Siswa SMP

Abstract

The aim of this research is to find out the level of anxiety and factors that influence class VII students in studying mathematics at Makale Christian Middle School. The population in this study were class VII students of Makale Christian Middle School for the 2023/2024 academic year. Using a random sampling method, class VII D students were selected with a total of 31 students. This type of research is quantitative research with descriptive methods. The data obtained through an instrument is a mathematics anxiety questionnaire consisting of 30 statement items, which are then analyzed in the form of descriptive statistics and then categorized into 3 categories, including low, medium and high. After obtaining an overview of students' levels of mathematics anxiety, 3 students representing each category were then selected for interviews with the aim of finding out what factors influence students' anxiety in learning mathematics. The results show that students' anxiety levels are in the medium category. Where the number of students who experienced anxiety in the low category was 11 students with a percentage of 35%, in the medium category there were 12 students with a percentage of 39% and in the high category there were 8 students with a percentage of 26%. Meanwhile, the factors that influence students' anxiety in learning mathematics are students' lack of self-confidence in their abilities, students' bad perceptions of mathematics subjects, lack of prior knowledge or lack of

mastery of students' mathematical concepts, as well as uncondusive classroom situations which cause students to find it difficult to concentrate. in study.

Keywords: Student Anxiety; Learning Mathematics; Middle School Students

Pendahuluan

Perkembangan zaman menuntut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, yang memicu persaingan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana manusia berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada melalui proses pembelajaran yang kompleks, hal ini terlihat dari banyaknya faktor yang terlibat dan mempengaruhi. Perubahan faktor yang mempengaruhi persekolahan meliputi guru, siswa, dan faktor lain di sekitarnya. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, " Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara".

Pentingnya matematika tidak membuat siswa senang terhadap pembelajaran matematika. Hal ini terjadi karena siswa menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Berbagai pandangan terhadap pelajaran matematika merupakan persepsi diri siswa yang terbagi menjadi dua macam, yaitu persepsi diri negatif dan persepsi diri positif. Persepsi diri positif adalah yang dapat memunculkan sikap senang, optimis dan menggemari matematika, sedangkan persepsi diri negatif adalah yang dapat memunculkan sikap takut, pesimis, bahkan cemas terhadap pelajaran matematika (Hakim & Adirakasiwi, 2021).

Ketika siswa memandang matematika secara negatif maka timbullah perasaan takut, gugup dan cemas, dimana perasaan tersebut akan menimbulkan kecemasan ketika belajar matematika, kecemasan tersebut dapat disebut dengan kecemasan matematika. Kecemasan terhadap matematika harus menjadi perhatian yang serius, karena apabila siswa kesulitan terhadap matematika, maka dapat menyebabkan prestasi matematika siswa menjadi rendah. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami maka semakin sulit siswa dalam belajar matematika yang berakibat pada hasil belajar matematika yang rendah.

kecemasan matematika dalam berbagai tingkat, mulai dari yang ringan hingga yang parah. Kecemasan matematika adalah suatu perasaan takut, tegang maupun cemas yang dialami seseorang dalam menghadapi permasalahan matematika atau saat pelaksanaan pembelajaran matematika yang diikuti dengan munculnya berbagai gejala (Nurmila, 2016). Kecemasan matematika bukan hanya sekedar tidak menyukai matematika, tetapi mengarah ke siswa yang menghindari segala hal yang berkaitan dengan matematika. Yang artinya bahwa kecemasan siswa bukan hanya dalam proses pembelajaran saja, tetapi juga sering timbul sikap dan pandangan negatif terhadap matematika sebelumnya sehingga mengakibatkan siswa takut terlebih dahulu bahkan sebelum pelajaran berlangsung.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, hasil disajikan berdasarkan analisis data

berupa perhitungan statistika. Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur secara jelas dari awal hingga desain penelitiannya.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Kristen Makale yang terdaftar aktif mengikuti proses belajar matematika pada tahun ajaran 2023/2024. Dengan teknik pengambilan sampel secara acak, kemudian terpilih siswa kelas VII D yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan instrument berbentuk angket/kuesioner yang diadopsi dari Melisa (2019), memuat 3 aspek kecemasan menurut White dan Anthony (2012), serta wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan statistic deskriptif dengan bantuan program Ms. Excell 2010. Penyajian data kuantitatif berupa tabel hasil statistic deskriptif, serta deskripsi hasil wawancara dengan siswa yang mewakili setiap kategori kecemasan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan data hasil penelitian yang terkait dengan kecemasan siswa dalam belajar matematika. Data kecemasan siswa belajar matematika tersebut akan dibagi tiga tingkatan berdasarkan pengkategorian Cavanagh dan Sparrow (2010) yaitu tingkat kecemasan rendah, tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan tinggi. Kecemasan yang diukur dalam penelitian ini meliputi aspek kognitif, afektif dan fisiologis. Aspek kognitif meliputi kemampuan diri, kepercayaan diri, sulit berkonsentrasi dan takut gagal, aspek afektif meliputi tidak tenang, kurang senang, gelisah dan tegang, dan aspek fisiologis meliputi gemetar, berkeringat dingin, jantung berdebar dan sakit kepala. Ketiga aspek tersebut dirangkum dalam 30 butir pernyataan yang akan diukur menggunakan skala likert.

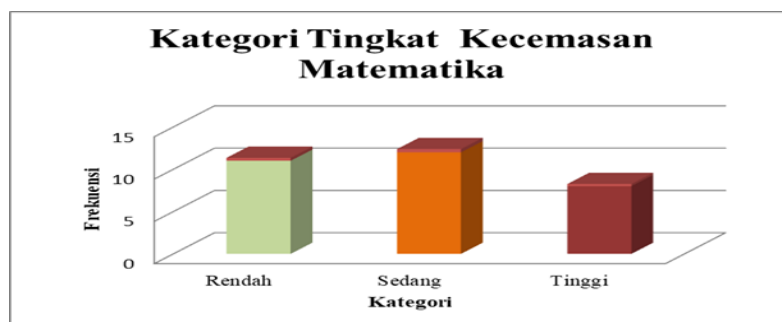
Berikut akan disajikan secara umum, gambaran kecemasan siswa kelas VII D SMP Kristen Makale dalam belajar matematika:

Tabel 4.6 Kategori Kecemasan Matematika Siswa

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 67.33$	11	35%
Sedang	$67.22 \leq X < 78.61$	12	39%
Tinggi	$X \geq 78.61$	8	26%
Total		31	100%

Sumber : Diadaptasi dari (Azwar S, 2012)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa kecemasan siswa pada kategori rendah berjumlah 11 orang siswa dengan persentase 35%, pada kategori sedang jumlah siswa sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 39% dan pada kategori tinggi sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 26%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa berada pada sedang karena memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 39%.



Gambar 1 Grafik Kategori Kecemasan Matematika Siswa

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa kategori kecemasan matematika siswa kelas VII D SMP Kristen Makale berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 12 orang siswa atau 39%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cukup baik dalam mengelolah kecemasan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kecemasan rendah (KR), siswa kecemasan sedang (KS) dan siswa kecemasan tinggi (KT) diperoleh informasi bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam belajar matematika adalah: (1) Kurangnya kepercayaan diri siswa, (2) Adanya persepsi buruk siswa terhadap pelajaran matematika, (3) Kurangnya pengetahuan awal atau kurangnya penguasaan konsep matematika siswa, (4) Situasi kelas yang kurang kondusif.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa kecemasan siswa pada kategori rendah berjumlah 11 orang siswa dengan persentase 35%, pada kategori sedang jumlah siswa sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 39% dan pada kategori tinggi sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 26%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa berada pada sedang karena memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 39%.

Siswa dengan kecemasan rendah ini merasa cukup baik dalam mengendalikan kecemasan mereka. Meskipun mereka mungkin mengalami sedikit gemetar atau perasaan tidak tenang ketika dihadapkan pada persoalan matematika. Pada aspek kognitif, terlihat bahwa jumlah siswa yang mengalami kecemasan rendah sebanyak 8 orang siswa. Sebagian siswa masih memiliki pandangan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit sehingga mereka memiliki ketakutan akan mendapatkan nilai yang buruk, namun secara keseluruhan mereka merasa mampu menyelesaikan persoalan matematika. Pada aspek afektif, jumlah siswa yang mengalami kecemasan rendah sebanyak 10 orang siswa. Dalam hal ini, siswa masih memiliki minat yang baik terhadap matematika. Mereka merasa nyaman selama proses pembelajaran, walaupun terkadang sedikit tidak tenang ketika diminta mengerjakan persoalan matematika didepan kelas. Ini menunjukkan bahwa perasaan positif terhadap mata pelajaran masih ada meskipun ada sedikit ketegangan saat tampil didepan kelas. Pada aspek fisiologis, siswa yang mengalami kecemasan rendah sebanyak 5 orang siswa. Siswa dengan kecemasan rendah tidak mengalami keluhan fisiologis yang signifikan seperti sakit kepala atau berkeringat dingin. Meskipun demikian, mereka mungkin mengalami gejala ringan seperti gemetar atau detak jantung yang lebih cepat ketika berhadapan dengan situasi yang menuntut mereka untuk berbicara atau menyelesaikan persoalan matematika didepan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah & Munandar, 2019) yang menyatakan bahwa siswa pada kategori rendah hanya

merasa cemas ketika guru menunjuk dan menunggu giliran menyelesaikan soal matematika dari guru.

Siswa dengan tingkat kecemasan sedang, merasa tegang ketika diminta untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal matematika, namun mereka cenderung cukup tenang dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Meskipun begitu, kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dapat terpengaruh jika situasi dikelas ribut atau bising. Pada aspek kognitif siswa yang mengalami kecemasan pada tingkat sedang sebanyak 20 orang siswa. Siswa dengan tingkat kecemasan sedang terkadang memiliki keraguan terhadap hasil kerja mereka meskipun mereka masih mampu menyelesaikan permasalahan matematika. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan tetapi merasa kurang yakin dengan hasil yang diperoleh. Pada aspek afektif, jumlah siswa yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 13 siswa. Dalam hal ini, siswa tidak memiliki minat yang kuat terhadap matematika dan merasa tegang saat harus mengerjakan tugas matematika. Namun mereka masih mampu mengikuti proses pembelajaran dengan relatif tenang selama proses pelajaran berlangsung. Pada aspek fisiologis jumlah siswa pada kategori sedang yaitu 20 siswa. Siswa pada kategori sedang cenderung mengalami gejala seperti jantung berdebar-debar dan gemetar ketika harus berbicara atau mengerjakan soal matematika di depan kelas. Meskipun demikian, mereka tidak mengalami keluhan fisiologis lainnya seperti berkeringat dingin atau sakit kepala. Kecemasan terhadap matematika tidak selalu memberikan dampak negatif pada siswa, namun juga dapat memberikan dampak positif, dan kecemasan dalam mempelajari matematika pada akhirnya mendorong siswa untuk belajar lebih giat agar mampu dalam belajar matematika serta dapat mengerjakan matematika dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Corey (2013) yang menyatakan bahwa kecemasan pada dasarnya bukan sesuatu yang patologis, sebab kecemasan pada dasarnya dapat menjadi tenaga motivasional yang kuat di mana kecemasan sebenarnya merupakan akibat dari kesadaran atas tanggung jawab. Kecemasan belajar pada akhirnya akan membangkitkan semangat siswa untuk lebih giat dalam belajar belajar.

Siswa dengan kategori tingkat kecemasan yang tinggi cenderung merasa tidak tenang selama proses pembelajaran matematika berlangsung, siswa mengalami keluhan seperti berkeringat dingin, gemetar, jantung berdebar ketika ditunjuk guru untuk menyelesaikan persoalan matematika. Terkadang ketika diberikan tugas atau permasalahan matematika siswa tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada aspek kognitif, jumlah siswa yang mengalami kecemasan tinggi sebanyak 8 orang siswa. Siswa dengan kecemasan tinggi memiliki kesulitan dalam memahami konsep matematika yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Rendahnya pemahaman konsep ini bisa menyebabkan mereka merasa tidak yakin dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu, kesulitan dalam mengontrol konsentrasi juga dapat mempengaruhi kemampuan belajar mereka. Pada aspek afektif siswa dengan kecemasan tinggi sebanyak 8 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum bisa mengendalikan kecemasan mereka, siswa tidak menyukai matematika sehingga mengakibatkan rasa gelisah dan ketidaknyamanan selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka bahkan cenderung mencari alasan untuk meninggalkan kelas matematika.

Pada aspek fisiologis siswa dengan kecemasan tinggi sebanyak 6 orang siswa. Siswa dengan kecemasan tinggi mengalami keluhan seperti gemetar, berkeringat dingin, jantung berdebar ketika berhadapan dengan matematika, akan tetapi siswa tidak mengalami sakit kepala ketika memikirkan permasalahan matematika. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdan Matin Ahmad (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kecemasan tinggi menunjukkan gejala fisik dan kognitif seperti gugup, gelisah, merasa sensitive, jantung berdetak kencang, khawatir dan sulit berkonsentrasi dalam aktivitas pembelajaran matematika. Siswa dengan kecemasan tingkat tinggi cenderung memiliki prestasi serta kemampuan yang rendah dalam belajar matematika

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Analisis Kecemasan

Siswa Kelas VII SMP Kristen Dalam Belajar Matematika dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Kristen Makale kelas VII D dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan siswa berada pada kategori sedang. Dimana jumlah siswa yang mengalami kecemasan pada kategori rendah sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 35%, pada kategori sedang jumlah siswa sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 39% dan pada kategori tinggi sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 26%.
- 2) Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mewakili setiap kategori kecemasan matematika, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam belajar matematika adalah kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, adanya persepsi buruk siswa terhadap mata pelajaran matematika, kurangnya pengetahuan awal atau kurangnya penguasaan konsep matematika siswa, serta situasi kelas yang tidak kondusif yang menyebabkan siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Adapun saran yang peneliti dapatkan :

Bagi Siswa

Diharapkan kesadaran siswa terhadap rasa tanggung jawab dalam belajar serta tidak mudah menyerah. Hendaknya siswa menurunkan persepsi negatif tentang mata pelajaran matematika serta meningkatkan rasa percaya diri agar kecemasan terhadap pelajaran matematika dapat menurun, dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Bagi guru

Guru diupayakan mampu dalam menerapkan metode dan media pembelajaran yang menarik serta strategi pembelajaran yang bervariasi agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu perlu pendekatan secara psikologi dengan siswa agar mampu mengetahui kecemasan serta kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran.

Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan agar dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan kecemasan matematika siswa dengan variable dan metode lain, agar dapat memperluas penelitian yang dilakukan.

Daftar Rujukan

- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika Dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
<https://doi.org/10.30998/Formatif.V6i1.748>
- Azizah, F. N. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Dalam Masalah Kecemasan Pada Pembelajaran Matematika*. 8(2).

- Azwar. S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. In *Psikometri* (2nd Ed., P. 213). Pustaka Belajar.
- Dyah Haerunnisa & Adi Ihsan Imami. (2022). Analisis Kecemasan Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.31949/Dm.V4i1.2015>
- Gregory J. Feist, J. F. (2013). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Hakim, R. N., & Adirakasiwi, A. G. (2021). *Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa*. 4. <https://doi.org/10.22460>
- M. Saufi, A. B. W. (2013). *Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*.
- Melisa. (2019). *Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Gender*. Universitas Negeri Islam Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Mutiah. (2020). *Analisis Kecemasan Siswa SMP Negeri 12 Malang Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika*.
- Priyanto, D., & Riyanti, S. (2016). *Tingkat Dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Cv. www.cv.alfabeta.com
- Syafri, F. S. (2017). *Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika? 1*. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>
- Tsani, M. A. (2022). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Pengaruh Tingkat Kecemasan Matematika. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 297–306. <https://doi.org/10.31537/Laplace.V5i2.768>
- Whyte, J., & Anthony, G. (2012). *Maths Anxiety: The Fear Factor In The Mathematics Classroom*. 9, 6–15.